

mat komentator pertunjukan besar, disusul tepuk tangan yang ramai dan sorak-sorai.

"Kita mendarat di Stadion Matahari," Av yang menjelaskan. Av menguasai bahasa setempat karena dia punya kawan korespondensi lewat lorong perapian perpustakaan-annya.

Apa? Stadion? Aku menatap sekitar lebih baik.

Lihatlah. Kami persis mendarat di salah satu tribun sebuah stadion besar. Stadion itu penuh sesak oleh pengunjung. Ada sekitar seratus ribu orang di sana, duduk di bangku-bangku yang berbaris rapi. Mereka mengenakan pakaian warna cerah, topi dan ikat kepala cerah, membawa syal, atau kain, yang terus dilambai-lambaikan. Wajah-wajah yang justru bersorak-sorai sedang menatap kami. Panji-panji terlihat di seluruh penjuru stadion. Sementara ratusan benda-benda kecil terlihat terbang mengitari stadion, sesekali mendekat ke pengunjung. Benda-benda terbang itu seperti sedang melayani pengunjung.

Terdengar lagi seruan kencang dari toa raksasa. Pengunjung bersorak, bertepuk tangan.

"Mereka bilang apa?" Ali bertanya.

Setelah menyimak kalimat itu, Av akhirnya tertawa. "Ini sungguh di luar dugaan. Kita mendarat persis di pembukaan Festival Bunga Matahari. Mereka sudah menyiapkan penyambutan untuk kita. Mereka bahkan membuat kuis tentang di tribun mana kita akan mendarat. Itu pengumuman siapa yang berhasil menebak dengan persis."